

Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali Nurul Ma

Thank you for reading **Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali Nurul Ma** . As you may know, people have look hundreds times for their chosen books like this Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali Nurul Ma , but end up in harmful downloads.

Rather than enjoying a good book with a cup of coffee in the afternoon, instead they are facing with some infectious bugs inside their laptop.

Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali Nurul Ma is available in our book collection an online access to it is set as public so you can get it instantly.

Our books collection saves in multiple countries, allowing you to get the most less latency time to download any of our books like this one.

Merely said, the Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin Imam Al Ghazali Nurul Ma is universally compatible with any devices to read

Ihya' Ulumuddin 5 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitabhadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidakdapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadishadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan. Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin - Muhamad Ahdor Daenuri 2021-10-20

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentranfortasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu. Sebagai seorang muslim kita harus mencontoh sifat tauladan dari nabi Muhammad SAW sebagai figur Uswatun Hasanah yang memiliki sifat mulia.

Ihya' 'Ulumuddin 2 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya,kebiasaan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya.

Ihya' 'Ulumuddin 1 - Imam al-Ghazali 2020-01-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti

berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya.

Revival of Religion's Sciences (Ihya Ulum ad-din) 1-4 Vol 1 - Abi Hamed al Ghazali 2010-01-01

Ringkasan Ihya' Ulumuddin - Imam al-Ghazali 2008-05-01

Ihya Ulumuddin lahir dari kegelisahan seorang ulama besar (Hujjatul Islam) al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, betapa tidak, ilmu agama (ulumuddin) kala itu tidak lebih dari “baju usang” yang telah ditinggalkan banyak orang, kebanyakan mereka tergila-gila oleh kecantikan ilmu positif, filsafat dan kalam yang di import dari luar Islam oleh para penguasa waktu itu, sehingga lambat laun, tanpa sadar, kepekaan umat terhadap ilmu islam mulai memudar, kepercayaan diri mereka menurun drastis, harga diri mereka dijual, dan dibayar mahal dengan gengsi tinggi akan ilmu-ilmu import (Hellenisme) tersebut dan menganggap belajar ilmu agama yang dibawa oleh Nabi saw itu sebagai sesuatu yang “memalukan”, tidak bermanfaat bahkan dianggap menghalang-halangi kemajuan peradaban manusia, karena terlalu jauh dengan kenyataan kehidupan umat manusia sebenarnya. -Akbar Media-

Ihya' 'Ulumuddin 6 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enamkitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambunghingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan.

Ihya' 'Ulumuddin 9 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi,

dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan. [Ihya' 'Ulumuddin 12](#) - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazzali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan.

Ya Rabbana, Aku Ingin Pulang - Peggy Melati Sukma 2017-05-23

Ketika seseorang lengah dan terlenu, nafsu akan cenderung menjerumuskannya ke dalam kubangan dosa. Allah berfirman, Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? (QS Al-Jâtsiyah [45]: 23). Kehidupan glamor, dugem, pergaulan bebas yang biasa dilakoni, kenikmatannya tak mudah untuk ditinggalkan. Belum lagi harus mengubah cara berpakaian yang serba terbuka menjadi tertutup rapi, bukanlah persoalan gampang. Tobat memang membutuhkan kesungguhan dan perjuangan yang luar biasa. Sering hal itu berarti keharusan mengubah kebiasaan, juga terus-menerus menjaga diri agar tetap dalam kebaikan. Untuk melakukannya dibutuhkan kesadaran, keberanian dan kesabaran yang tinggi-sikap yang istiqamah. Tak heran jika Nabi Saw. mengatakan bahwa orang yang bertobat bagaikan orang yang tak pernah berbuat dosa. Peggy Melati Sukma berbagi pengalaman hijrahnya yang penuh lika-liku dan pasang surut. Membaca buku ini, memberi motivasi kita untuk selalu memperjuangkan kebaikan dalam hidup sebagai bekal pulang kepada Ilahi Rabbi. [Mizan, Noura Books, Noura Publishing, Agama, Islam, Hijrah, Hidup, Muslim, Indonesia]

Al-Qur'an for Life Excellence - Dr. Danial Zainal Abidin

Dengan berpijak pada QS Al-Baqarah [2]: 269, misalnya, penulis mengajak kita untuk tiada henti menggali ilmu. Kecemerlangan hanya akan diperoleh oleh mereka yang berilmu. Maka, pastikan diri kita untuk selalu menambah ilmu. Bawalah buku ke mana pun kita pergi menjadi tips praktis dari penulis agar kita selalu menambah ilmu setiap waktu. Bagi Anda yang saat ini sedang terpuruk atau bagi Anda yang saat ini bermimpi meraih kecemerlangan, buku ini hadir untuk Anda. Dr. Danial Zainal Abidin adalah peraih gelar M.B.Ch.B. dalam bidang kedokteran. Selain mengisi berbagai acara di radio Malaysia, alumni universitas Iskandariah, Mesir ini, aktif sebagai konsultan di Danial Consultancy (M) Sdn. Bhd. Selain itu, Dr. Danial adalah seorang penulis produktif. Sudah sepuluh buku ditulisnya. Buku ini merupakan buku kedua yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku pertamanya 7 Formula Individu Cemerlang mendapat respon baik masyarakat Indonesia. [Mizan, Hikmah, Agama, Indonesia]

The True Power of Love - Imam Al-Ghazali 2007-05-01

Karena cinta, yang pahit berasa manis karena cinta, tembaga menjadi emas karena cinta, ampas menjadi anggur murni karena cinta, penyakit menjadi penawar karena cinta, yang mati menjadi hidup karena cinta, sang raja menjadi hamba —Rumi Itulah kehebatan cinta: lebih lembut dari yang terlembut dan lebih digdaya dari yang terkuat. Tapi, cinta seperti apakah yang punya kekuatan luar biasa semacam itu? Tentu

bukan cinta kita pada mobil/rumah mewah, perhiasan nan kemilau, istri/suami yang elok, anak-cucu yang lucu, atau pada jabatan/status yang dihormati masyarakat. cinta yang melampaui segala bentuk cinta yang lain. Itulah cinta kepada Sang Mahacinta: Tuhan. Bagaimana manusia bisa menggapai cinta Tuhan? Untuk menuju ke tema utama itu, Al-Ghazali menjelaskan secara mendalam: • apa saja tingkatan-tingkatan cinta • bagaimana mencapai cinta • manifestasi cinta kepada Allah • kecintaan dan kerelaan pada takdir Allah • bagaimana cinta yang sejati Dengan ketajaman nalar dan kedalaman penghayatannya, Sang Hujjatul Islam ini membuka pintu pemahaman menuju cinta yang sejati: Mahabatullah (cinta kepada Allah). Itulah kehebatan cinta: lebih lembut dari yang terlembut dan lebih digdaya dari yang terkuat. Tapi, cinta seperti apakah yang punya kekuatan luar biasa semacam itu? Tentu bukan cinta kita pada mobil/rumah mewah, perhiasan nan kemilau, istri/suami yang elok, anak-cucu yang lucu, atau pada jabatan/status yang dihormati masyarakat. cinta yang melampaui segala bentuk cinta yang lain. Itulah cinta kepada Sang Mahacinta: Tuhan. Bagaimana manusia bisa menggapai cinta Tuhan? Untuk menuju ke tema utama itu, Al-Ghazali menjelaskan secara mendalam: • apa saja tingkatan-tingkatan cinta • bagaimana mencapai cinta • manifestasi cinta kepada Allah • kecintaan dan kerelaan pada takdir Allah • bagaimana cinta yang sejati Dengan ketajaman nalar dan kedalaman penghayatannya, Sang Hujjatul Islam ini membuka pintu pemahaman menuju cinta yang sejati: Mahabatullah (cinta kepada Allah). [Mizan, Mizania, Referensi, Islam, Indonesia]

Ihya' 'Ulumuddin 8 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan.

ﺍﻟﻐﻪﺯﺍﻟﻲ ﺍﻟﻐﻪﺯﺍﻟﻲ - Ghazzālī 2000

Although Abu Hamid Muhammad al-Ghazali lived a relatively short life (1058-1111), he established himself as one of the most important thinkers in the history of Islam. The Incoherence of the Philosophers, written after more than a decade of travel and ascetic contemplation, contends that while such Muslim philosophers as Avicenna boasted of unassailable arguments on matters of theology and metaphysics, they could not deliver on their claims; moreover, many of their assertions represented disguised heresy and unbelief. Despite its attempted refutation by the twelfth-century philosopher Ibn Rushd, al-Ghazali's work remains widely read and influential.

Rahasia Terkabulnya Doa -

Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali - Dr. Rahmat, M.Pd.I 2021-03-04

Dunia pendidikan dalam keadaan serius. Tidak hanya serius dalam melaksanakan pelayanan dengan kualitas terbaik namun juga pendidikan memerlukan pemikiran dan upaya yang seirus terkait keberlangsungan pendidikan itu sendiri terutama masa pandemi ataupun disebut masa adaptasi kebiasaan baru saat ini membuat kompleksitas problem pendidikan semakin lengkap. Pada modern sekarang yakni era revolusi industri 4.0 masyarakat kita telah bersahabat dengan teknologi, hal ini tampak pada pemanfaatan yang mulai merata di kalangan masyarakat terkait dunia digital dalam bidang ekonomi hingga praktik pendidikannya. Akan tetapi pada tahun 2019 lalu kita dikejutkan dengan peresmian society 5.0 yang diinisiasi oleh Jepang, sebagai solusi revolusi industri 4 yang dikhawatirkan akan meniadakan peran

manusia dalam dunia pendidikan khususnya karena semua aktivitas pelayanan pendidikan dilakukan oleh robot dan sebaliknya masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang dapat memberikan solusi penyelesaian setiap problem dan tantangan sosial dengan memanfaatkan hasil inovasi yang terlahir pada masa revolusi industri 4.0 yaitu diantaranya internet (internet on things), data dengan jumlah besar (big data), kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta robot guna menaikkan kualitas kehidupan manusia. Ini artinya, komponen utama yang dimanfaatkan masyarakat 4.0 adalah lebih kepada kecerdasan buatan untuk menyelesaikan problemnya, kemudian pada 5.0 ini masyarakat beralih menjadi masyarakat yang berprinsip tetap menggunakan teknologi sebagai alat, sedangkan pelaku utamanya adalah manusia. Sehingga yang semula hanya menjadikan internet sebagai sarana berbagi informasi lalu menjadikan internet sebagai perantara menjalani kehidupan. Adapun posisi buku ini yaitu memberikan orientasi untuk menentukan sikap dan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembekalan hidup dalam bermasyarakat era 5.0 dengan berpedomankan kitab Ayyuhal Al-Walad karya Imam Al-Ghazali. Sedangkan cakupan buku ini pada bagian Pertama, menjelaskan, Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Kedua, Ilmu dan Amal Pegangan Utama Masyarakat 5.0, Ketiga, Sholat sebagai Kendaraan Tercanggih Masyarakat 5.0, Keempat, Macam-macam Perilaku Masyarakat 5.0, Kelima, Pendidikan dalam Masyarakat 5.0, Keenam, Obat Hati Masyarakat 5.0, Ketujuh, Perilaku Yang Harus Dihindari Masyarakat 5.0, dan Kedelapan, Kunci Sukses Masyarakat 5.0. *Kebeningan hati & pikiran* - Budi Handrianto 2002

Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter - DR ADIAN HUSAINI

Islam bukan agama budaya yang ajaran-ajarannya selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi budaya setempat. Islam adalah agama wahyu yang bersifat “sempurna dari awal” (QS 5:3). Ajaran moral dalam Islam bersifat permanen. Zina haram sejak dulu sampai kiamat. Siddiq (jujur) itu baik, dan tetap baik sampai kiamat. Sifat munafik itu dibenci. Tidak berubah dari dulu sampai sekarang, sebab hal itu jelas-jelas disebutkan dalam wahyu (al-Quran dan hadits Nabi). Islam juga menekankan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang mengenal Tuhannya, alias tidak syirik. Islam juga agama yang unik, karena memiliki “contoh” (uswah hasanah) dalam penerapan ajaran-ajarannya. Karakter yang khas dari Islam sebagai “agama wahyu” (revealed religion) ini perlu dipahami oleh para pendidik, agar tidak salah dalam menentukan bentuk dan tujuan pendidikan Islam.

Terjemah Kimiyaus Sa’adah (Kimia Kebahagiaan) - Bahrudin Achmad 2021-10-31

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kalimat itulah yang paling tepat untuk penulis ucapkan, sebab dengan hidayah iman, Islam, dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Wa ba’du. Buku sangat memberikan inspirasi bagi setiap orang untuk melakukan transformasi spiritual. Inti buku ini ialah bagaimana mengubah jiwa yang rendah, gelap, dan buruk menjadi jiwa yang bersih, suci, dan agung. Menurut Al-Gazali, kalau dalam ilmu kimia memerlukan proses tertentu untuk mengubah suatu substansi yang rendah menjadi substansi lebih mulia (emas) dan mungkin membutuhkan laboratorium khusus untuk itu, maka demikian pula halnya jiwa, memerlukan menempaan berupa zuhud, mujahadah, dan riyadhah. Zuhud diartikan sebagai upaya untuk memiliki diri sendiri sehingga tidak gampang didekte oleh ditarik dunia, seperti harta, tahta, status, dan nafsu kebinatangan. Orang yang menjalani praktek zuhud (zahid) tidak mesti harus menjauhi dunia apalagi membencinya. Akan tetapi faktor dunia bukan lagi menjadi referensi utama di dalam menentukan langkah di dalam menjalani kehidupan. Ia begitu tulus, ikhlas, pasrah (tawakkal), sabar, dan istiqamah menempuh kehidupan. Mujahadah ialah melakukan kesungguhan hati, pikiran, dan badan di dalam upaya mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah Swt. Ia seperti tidak kenal lelah dan jenuh mencari dan terus mencari jalan kedekatan itu, dan mungkin pada saatnya menjumpai apa yang ia cari. Riyadhah ialah menjalani upaya rutinitas spiritual dengan penuh ketulusan menyatakan kehambaannya kepada Tuhan. Baginya sudah tidak ada lagi bedanya antara yang perintah wajib dan perintah sunnat, dan Haram dan makruh, semuanya diperlakukan sama dengan penuh kenikmatan tanpa beban di dalam menjalaninya. Secara umum, kitab ini mengajak kepada kita untuk menghakimi diri sendiri dan menuduh diri sendiri. Mengajak bijak dan toleran. Sebab manusia lebih mudah menyalahkan orang lain dibanding melihat kesalahan diri sendiri. Pandai melihat kekurangan orang lain namun terlalu bodoh melihat kekurangan diri. Terlalu cakap mengomentari orang lain namun

bisu berkomentar atas dirinya sendiri, dan seterusnya. Di dalam Kimiya-u as-Sa’adah kebahagiaan dapat dicapai salah satunya dengan cara mengenal diri. Kita awali dengan pertanyaan sederhana, siapa diri kita? Jika itu kita lakukan maka akan menjadi upaya yang tidak berkesudahan. Bagaimana kita dapat mengenali diri seutuhnya sedangkan manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Mengenali aspek jasmani (nampak) saja masih banyak yang belum mengerti. Mulai dari tinggi badan, berat badan, model muka, warna rambut, warna kulit dan seterusnya. Sedangkan secara rohani (jiwa) masih banyak term-term yang perlu diketahui, sebagai proses pengenalan diri yang seutuhnya, biasa disebut dengan istilah muhasabah. Kita harus melakukan introspeksi diri dengan cara bertanya kepada diri sendiri agar mengetahui hakikat dari hidup ini. Manusia hidup di dunia itu ibarat musafir. Ini merupakan filosofi hidup yang tinggi dan paling bermakna. Sachiko Murata, mengerti diri artinya tahu apa itu kehidupan dan mengerti apa artinya menjadi manusia. Imam al-Ghazali dalam Kimia kebahagiaan mengajak kita untuk melakukan monolog sebagai berikut: Anda itu sejenis apa? Anda ke tempat ini dari mana? Untuk apa Anda dicipta? Dengan apa Anda bahagia? Dan karena apa Anda sengsara? Jika itu semua dilakukan kita akan mudah mengenali diri. Bahkan akan menemukannya kebahagiaan yang sejati. Sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan tersebut, Imam al-Ghazali memberikan klasifikasi partikel-partikel yang ada dalam diri manusia; Pertama, sifat kebinatangan yakni bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan makan, minum, tidur dan seks. Kedua, sifat binatang buas yakni bahagia karena bisa memukul, membunuh, memangsa. Ketiga, sifat iblis yakni bahagia dengan cara melakukan makar, kriminal dan tipu muslihat. Keempat, sifat malaikat yakni bahagia karena merasakan indahnya kehadiran Allah dalam hidupnya. Hal ini dicapai dengan mengenali asal usul dan hakikat diri. Dari sini kita dapat menuduh diri kita sendiri, selama ini sifat apa yang mendominasi dan bergerilya dalam tubuh kita. Dan itu semua mempengaruhi kondisi kebahagiaan dalam setiap individu. Sifat-sifat tersebut dapat diibaratkan bahan bakar kendaraan tubuh yang akan melaju dan mengantarkan ke mana tujuan yang akan ditempuh. Semoga buku terjemah ini senantiasa membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Semoga Allah SWT menjadikan amal ini sebagai berkah bagi kita semua. Aamiin. *Samudera Ilmu Sunnatullah Empirik* - Sahri Muhammad 2014-01-01

Keprihatinan Nabi Muhammad SAW terhadap Al Qur’an diabadikan dalam Surat Al Furqaan: 30, layak kita renungkan. Berkatalah Rasul: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al Qur’an ini sesuatu yang tidak diacuhkan”. Ismail Raji al Faruqi, mantan Gubernur Palestina, sejak tahun 1986 dikenal sebagai penggagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sangat prihatin terhadap kondisi umat Islam yang tenggelam dalam sistem pendidikan Barat. Ia berpikir, tak ada cara lain untuk membangkitkan Islam kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan Barat untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan rahmatan lil ‘alamin, melalui apa yang ia sebut Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sejalan dengan misi diturunkan Al Qur’an Surat Al ‘Alaq 1- 5, yaitu misi tauhid, misi kemanusiaan (syari’at) dan misi ilmu pengetahuan. Untuk melakukan Islamisasi Ilmu, menurutnya, diperlukan tiga sumbu tauhid: (1) Pertama: adalah kesatuan ilmu pengetahuan. (2) Kedua: adalah kesatuan hidup. Di sini semua disiplin ilmu harus mengabdikan pada tujuan penciptaan. Dan (3) Ketiga: adalah kesatuan sejarah, bahwa segala disiplin ilmu akan menerima sifat yang ummatis dari seluruh aktifitas kemanusiaan dan mengabdikan pada tujuan umat manusia, sehingga semua disiplin ilmu (ilmu syari’ah dan semua cabang ilmu pengetahuan) harus bersifat tauhid- humanistik. (Ismail Raji al Faruqi dalam Republika, 13 -01- 2013). Buku ini mencoba memperhatikan perjalanan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan abad kebangkitan Islam Pertama pada Abad Pertengahan hingga antitesis dari keyakinan para ilmuwan Barat Modern saat ini terhadap akhir dari penemuan ilmu pengetahuan, kemudian disusun dalam pemikiran dengan harapan untuk mencerdaskan umat agar shaleh secara individual dan sosial. Buku ini kami beri judul: “Samudera Ilmu Sunnatullah Empirik, Dalam Perspektif Filsafat Ilmu, Etika Terapan dan Agama”, agar umat cerdas melakukan amal shaleh sehingga terhindar dari jebakan ilmu pengetahuan sekuler, mencakup bahasan: Bab 01: Membedakan Pengetahuan (Ainul Yaqin), Ilmu Pengetahuan (Ilmu Yaqin) dan Ilmu Sunnatullah Empirik (Haqqul Yaqin) Bab 02: Pendekatan Filsafat Ilmu Pengetahuan (Sains) Tauhid Bab 03: Ilmu Sunnatullah Empirik (Haqqul Yaqin) Sebagai Hukum (Law) Sebab-Akibat di Alam Natural dan Sosial. Bab 04: Sunnatullah Empirik Tentang Sejarah Perkembangan Pemikiran Ilmu Pengetahuan Bab 05: Fakta Empirik Hasil Pengamatan: Dari Rukyat Menjadi Hisab Bab 06: Petunjuk Al Qur’an Tentang Fakta Empirik Sub-Atomis, Dimensi Malaikat. Bab 07: Iman Pada Qadla-Qadar

Sebagai Aqidah Mendalami Samudera Ilmu Pengetahuan Sunnatullah Empirik Bab 08: Rujukan Al Qur'an Tentang Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Sunnatullah Empirik Bab 09: Metode Penelitian Sunnatullah Empirik Bab 10: Metode Ilmiah Mendalami Samudera Ilmu Sunnatullah Empirik. Bab 11: Implimentasi Ilmu Sunnatullah Empirik Dalam Perspektif Filsafat Etika Terapan dan Agama. Bab 12: Meniti Jalan Takwa Bagi Ilmuwan Sunnatullah Empirik Penulis buku ini berharap agar bacaan ini dapat merangsang Ulama dan para Cendikiawan untuk menelaah lebih mendalam, bahu-membahu menjadikan kandungan ilmu pengetahuan Sunnatullah Empirik dalam Al Qur'an dan As Sunnah untuk mencerdaskan umat, berperilaku shaleh dan benar secara individual dan sosial, untuk memberikan jawaban menyiapkan kejayaan umat Islam pada abad ke depan. Insha Allah. Amin 3x.

Kitab Melatih Diri MEMBENTUK AKHLAK MULIA & Mengobati Penyakit Hati - Bahrudin Achmad
2021-12-14

Penyakit hati merupakan sifat atau perbuatan tercela yang dilarang oleh agama Islam, tetapi sangat disukai oleh syaitan. Penyakit hati seringkali tidak disadari oleh orang yang mengindahnya, tetapi mudah dikenali oleh orang lain yang mengenalinya. Sedikitnya ada enam macam penyakit hati, yaitu (1) sombong, (2) ujub, (3) riya' (4) gibah, (5) iri-dengki, & (6) marah. Pertama, Sombong (takabur). Sombong adalah perasaan membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Kondisi yang berpotensi membuat sifat sombong antara lain adalah kekayaan, jabatan, kecantikan, kegagahan, dan kepandaian. Kedua, Riya' (pamer). Riya' adalah niatan dalam beramal bukan karena Allah tetapi ingin dipuji orang lain. Riya' merupakan kebalikan dari ikhlas. Seseorang yang melakukan perbuatan amal shaleh karena riya' (tidak ikhlas karena Allah) maka ia tidaklah mendapatkan pahala di sisi Allah. Ketiga, Ujub (merasa shaleh). Ujub adalah perasaan mengagumi/membanggakan diri sendiri dalam beribadah. Sifat ujub harus dihindari karena sifat ini bisa mengurangi bahkan menghilangkan pahala ibadah seseorang. Ujub juga bisa menjerumuskan seseorang kepada sifat takabur (sombong). Keempat, Iri-dengki (hasad dan hasud). Iri berarti tidak senang melihat kelebihan orang lain, sedangkan dengki merupakan wujud amarah karena perasaan iri. Dampak paling besar dari sifat iri-dengki adalah hancurnya tali persaudaraan, serta menimbulkan kebencian dan permusuhan. Dalam Islam kita boleh iri terhadap 2 hal, yaitu orang yang dikaruniai ilmu lalu diamalkan, serta orang yang dikaruniai harta lalu disedekahkan (hadis). Kelima, Ghibah (bergunjing), yaitu perilaku suka membicarakan aib orang lain untuk tujuan provokasi (kebencian). Berghibah merupakan perbuatan tercela dan berdosa besar. Keenam, Ghadab (emosional/pemarah). Marah menyebabkan seseorang sulit mengontrol diri sehingga menyebabkan daya nalar pikiran tidak dapat berfungsi dengan baik. Orang yang suka marah tidak akan disukai siapapun. Untuk menjadikan hati bersih dan terbebas dari penyakit hati, maka kita harus senantiasa membersihkan hati. Setidaknya ada empat cara untuk membersihkan hati yang kotor atau mengobati penyakit hati, yaitu: (1) zuhud, (2) sedekah, (3) ramah, dan (4) istighfar. Pertama, Zuhud. Zuhud adalah perilaku hidup sederhana dan tidak materialistik, yakni hidup yg selalu dipenuhi oleh keinginan duniawi. Zuhud juga mencakup sifat rendah hati. Sehingga perilaku zuhud dapat membuat seseorang terbebas dari sifat sombong, takabur, dan iri dengki. Kedua, Sedekah. Sedekah merupakan rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial dengan cara membantu harta untuk meringankan beban ekonomi seseorang. Sedekah akan membangun karakter kasih sayang dan menjauhkan dari sifat tamak. Ketiga, Ramah. Sikap ramah adalah perilaku terpuji dalam pergaulan masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk 3S, yaitu senyum, salam dan sapa terhadap orang lain. Sikap ramah adalah perilaku yang menyenangkan sehingga dapat menarik simpati banyak orang. Sikap ramah akan membebaskan diri dari sifat sombong dan iri dengki. Keempat, Istighfar. Istighfar adalah kalimat permohonan ampunan kepada Allah. Istighfar seharusnya dilafalkan secara berulang-ulang dalam satu kegiatan dzikir, yang dilakukan sehabis shalat atau pada saat-saat tertentu di malam hari. Dalam hadis riwayat Bukhari dikatakan bahwa Rasulullah senantiasa beristighfar minimal tujuh puluh kali dalam sehari, meskipun beliau manusia yang terbebas dari kesalahan dan dosa (ma'shum). Manfaat lain dari dzikir istighfar adalah seperti dalam hadis berikut, Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang senantiasa beristighfar, maka Allah akan memberikan kegembiraan dari setiap kesedihannya, dan kelapangan bagi setiap kesempitannya dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangka," (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad). Fungsi hati (qalbu) yang paling utama adalah mengenal Allah atau iman, lalu menggerakkan si pemilik hati untuk mewujudkan keimanannya itu dalam sikap dan perilaku konkret kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah maka kita

diperintahkan untuk senantiasa membersihkan hati, dengan setidaknya melalui empat cara seperti diatas agar kita mempunyai hati yang bersih (qalbu salim). Rasulullah Saw bersabda, "At-tagwa ha-huna, takwa itu di sini," sambil menunjuk ke dada tiga kali. (HR. Baihaqi). Apabila hati kita bersih maka kita akan mudah mengenal Allah, karena syaitan telah menjauh dan tidak mampu lagi menggoda diri kita. Dengan qalbu salim maka diri kita akan dengan ringan untuk bertakwa kepada Allah.

Ihya' 'Ulumuddin 11 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan

Ihya' 'Ulumuddin 3 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan.

BAHAYA LISAN - Al-Ghazali 2022-01-09

Manusia dianugerahi kemampuan untuk berbicara lewat lisan. Lisan, adalah seperangkat bagian tubuh yang memiliki kemampuan luar biasa berupa berbicara. Terbangun atas mulut, lidah, sampai pita suara, kita bisa mengeluarkan suara. Setelah kita mengenal yang namanya bahasa, lalu kita mulai mengucap kata, lalu kalimat. Dari situ, kita dapat berinteraksi dengan orang dengan aneka ragam bentuk. Ciptaan Allah yang luar biasa ini, meniscayakan segera dua hal, mengarahkannya untuk hal yang baik atau yang buruk. Baik dan buruk adalah dua pilihan yang senantiasa melekat pada kita sebagai manusia selama hidup di dunia. Imam al-Ghazali, dalam kitabnya Ihya 'Ulumu al-Din (Cetakan Dar al-Salam, Kairo. j. 2 h. 987), sampai membuat bab khusus soal lisan. Ia menamainya dengan Kitab Afaat al-Lisan, kitab tentang bahaya-bahaya lisan. Al-Ghazali langsung menempatkan kata Afaat karena menurut beliau lisan adalah anugerah Allah yang paling ringan namun di saat yang sama, sulit dikendalikan. Persoalan lisan dimasukan al-Ghazali ke dalam bagian al-muhlikaat, bagian ketiga dari tetralogi dalam Ihya 'Ulum al-Din. Menjaga lisan menurut al-Ghazali, dimulai dari memahami bahwa fungsi lisan adalah alat wicara apa yang terdapat di dalam hati. Ia mengatakan, "... (Allah) telah penuh hati manusia dengan gudang-gudang ilmu dan Dia sempurnakannya. Kemudian, Allah turunkan tabir untuk apa yang ada dalam hati itu sebagai bagian dari kasih sayang-Nya. Allah rentangkan dari hati berupa lisan yang mewicarakan apa yang terkandung dalam hati dan pikiran. Lewat lisan dapat menyingkap tabir yang dia turunkan tadi. Sehingga, lisan bisa berucap kebenaran. Bersyukur atas apa yang dikaruniai. Dimudahkan untuk mengungkapkan ilmu yang didapat dan berbicara

dengan baik." Masih di bab dan halaman yang sama, al-Ghazali kembali menguraikan kalau lisan adalah diantara nikmat dan salah satu kemahadetailan ciptaan Allah. Kata beliau, lisan (lidah) itu bentuknya kecil. Tapi pernyataan seseorang itu beriman atau tidak dibuktikan lewat ucapan. Selain itu, segala hal yang di alam semesta ini, yang ada maupun tidak, Pencipta maupun yang diciptakan, khayalan atau realita yang mendekati kebenaran mutlak, semuanya akan menghadapi pembenaran atau penolakan dari lisan. Karena ilmu, semuanya ditransformasikan lewat lisan. Menurut al-Ghazali, ini adalah kelebihan lisan yang tidak dimiliki anggota tubuh manapun. Mari kita perhatikan pernyataan beliau soal terbatasnya anggota tubuh yang lain Sesungguhnya mata hanya bisa menerima warna dan gambar/citra yang wujud, telinga hanya menerima suara, tangan hanya bisa menyentuh yang konkrit/fisik, begitu juga dengan anggota tubuh yang lain. Sementara, kalau lisan, menurut al-Ghazali adalah anggota tubuh yang lapang untuk selalu bergerak, bahkan tidak ada akhirnya. Lisan bisa sangat lancar digunakan untuk kebaikan, di saat yang sama untuk kejahatan. Di bagian lain, al-Ghazali menegaskan kalau lisan adalah organ yang tidak ada kata lelah untuk bergerak (la ta'ba fi ithlaaqihi), tidak membutuhkan energi (dalam jumlah besar) untuk menggerakannya (la mu'nata fi tahrikihi), banyak orang yang menyepelakan untuk mengendalikan dampak buruk dari ucapan (qad tasaahala al-khalqu fi al-ihтирааз 'an aafatihi wa ghawailihi), dan lisan menjadi alat terbaik bagi setan untuk menjerumuskan manusia (a'zhamu aalatin li al-syaithaan fi istighwaai al-lisaan). Setelah berbicara soal ini, al-Ghazali menyatakan bahwa ia bersyukur dianugerahi Allah untuk mengendalikan lisan serta diberi kemampuan menjelaskan persoalan-persoalan soal bahaya lisan ini. Ada banyak sekali yang berhasil beliau inventarisir terkait soal lisan. Dari mulai berbicara yang tidak manfaat, debat, bersenandung, joke/gurauan, lain orang lain ucapan, sampai hal yang mendalam seperti larangan orang awam berbicara atau mempersoalkan sifat-sifat Allah terlalu dalam.

Ihya' 'Ulumuddin 7 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan.

HUKUM PERCERAIAN ADAT; TINJAUAN FIQIH & PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

PERKAWINAN DI INDONESIA - Dr. Khairul Anwar, M.S.I. 2021-06-23

Buku ini disusun berdasarkan hasil riset penulis di desa Rantau Api dengan beberapa kajian literatur yang berhubungan hukum perceraian adat dalam tinjauan qih & peraturan perundang- undangan perkawinan.

Kisah Sufi - Wawan Susetya 2006

Mutiara Ihya Ulumuddin - Al-ghazali 2014-02-25

Kitab Ihya Ulumuddin merupakan kitab yang paling populer di antara kitab-kitab klasik-tradisional yang ada. Bahkan, hingga sekarang, kitab ini tetap menjadi rujukan utama bagi para penempuh jalan sufi. Tuntutan zaman modern yang serba-ringkas dan cepat tampaknya telah diantisipasi oleh Imam Al-Ghazali. Buku Mutiara Ihya Ulumuddin ini merupakan ringkasan dari kitab Ihya Ulumuddin yang berjilid-jilid tersebut. Kendati sudah banyak ringkasan yang telah dibuat, Mutiara Ihya Ulimuddin memiliki keistimewaan karena ringkasannya dilakukan sendiri oleh Imam Al-Ghazali, dengan menjaga intisari dan tujuan buku tersebut. Sebagaimana disebutkan Imam Al-Ghazali dalam kata pengantarnya, Saya telah meringkas buku ini disebabkan sulitnya membawa buku Ihya dalam perjalanan. Walhasil, dengan membaca Mutiara Ihya Ulumuddin ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan memeras intisari dan hikmah kitab

Ihya Ulumuddin yang monumental itu.

Ihya' 'Ulumuddin 4 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadishadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al-Ghazali tidak menemukan hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan.

Bersyukur Aku Melayu - Syeikh Abu Zaki bin Yusof Al-Hadrami 2021-08-31

Melayu khurafat dan syirik? Melayu ketinggalan? Adat Melayu bersulamkan pengaruh Hindu-Buddha?

Segala persoalan anda tentang bangsa Melayu akan terjawab serta-merta melalui buku ini! Buku ini merupakan hasil temuramah bersama Syeikh Abu Zaki dan ini merupakan isi hatinya dalam berbicara mengenai perihal bangsanya iaitu Bangsa Melayu. Idea-idea dan ulasan yang diberikan beliau mengenai kisah yang telah berlaku di dalam liputan sejarah, mahupun yang sedang dan yang akan berlaku, dapat membuka minda dan mata pembaca untuk merenung sejenak dan bermuhasabah diri ke arah kebaikan.

Antara topik yang disentuh di dalam buku ini ialah: - Asal usul Bangsa Melayu - Karunia Allah untuk Alam Melayu - Kebijaksanaan peribahasa orang Melayu - Penganalisaan semula Kisah Hang Tuah - Pakaian Wanita Melayu - Cukur Jambul - Mandi Keris - Peranan Melayu di Akhir Zaman dan pelbagai lagi! Ketahuilah wahai saudara kami sekalian, bahawasanya, tidaklah dapat kita membela agama dan bangsa kita selagi belum kita selami sejarah sebenar mengenai Keagungan Bangsa Melayu kita ini. Maka inilah di antara hasil tuaian yang pembaca dapat raih melalui pembacaan buku ini.

Mawas diri, Muhasabah, Tafakkur dan Mengingat Mati: Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin - Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ; Muhammad Ahsan bin Usman (Penerjemah) ; Azfa Rasyad (Editor) 2021-05-01

Buku digital ini berjudul "Mawas diri, Muhasabah, Tafakkur dan Mengingat Mati", merupakan buku yang berisi tentang "filosofi dalam islam" yang dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan pencerahan bagi pembaca. Semangat untuk berbagi terutama dalam literasi khazanah pengetahuan agama islam yang mendasari penerbit menghadirkan konten-konten di buku digital ini. Penerbit berdoa semoga buku digital yang diterbitkan ini bisa bermanfaat dan menjadi bahan pembelajaran serta panduan bagi siapapun juga. Selamat membaca!

20 Tip Usia Muda Berpahala - Muhamad Zuhaili

Kebahagiaan pada usia muda mencerminkan perjalanan kehidupan yang baik. Usia muda merupakan aset kerana pada peringkat inilah kita memiliki semangat, tenaga, emosi dan kemahuan yang tinggi.

Membentuk personaliti Muslim yang terbaik merupakan menjadi langkah asas dalam pembinaan masyarakat yang bertamadun. Ia termasuk soal berpakaian, hiburan, pengurusan masa, penjagaan kesihatan atau mentaati ibu bapa yang sangat penting untuk diuruskan dengan baik berpandukan syarak. 20 Tip Usia Muda Berpahala membincangkan pelbagai aspek dalam kehidupan golongan pemuda Muslim. Fokusnya sangat istimewa kerana memberikan penekanan kepada golongan muda yang menjadi tiang ummah dan penentu kekuatan negara. Topik-topik yang dibincangkan turut merangkumi isu kontemporari dan terkini. Semoga buku ini mampu menjadi bimbingan kepada generasi muda khususnya demi mengumpul pahala, mengejar redha ALLAH SWT untuk membahagiakan usia muda.

Kamus Istilah Ekonomi Islam - Ahmad Subagyo 2013-05-02

Kehadiran Kamus Istilah Ekonomi Islam ini ibarat oase yang muncul di tengah bentangan padang pasir yang gersang. Gairah dan respons yang luar biasa terhadap kehadiran ekonomi Islam di tengah-tengah

masyarakat bermunculan bukan hanya di kalangan umat Islam, tetapi telah menjadi wacana publik. Berbagai aspek ekonomi (keuangan, perbankan, pasar modal, perdagangan, pasar uang, organisasi bisnis, dan sebagainya) mulai banyak mengadopsi dan mempergunakan prinsip syariah dalam operasinya. Seiring perkembangan implementasi dan aplikasi sistem syariah di sektor riil, semakin banyak istilah dan kata yang diambil dari bahasa Arab. Kamus ini secara komprehensif mengungkap banyak kata dan istilah dalam berbagai sektor ekonomi, seperti Perbankan, Pasar Modal dan Pasar Uang, Lembaga Keuangan Non-bank, Asuransi, Koperasi, Ekspor-Impor, Pegadaian, dan sebagainya

Senandika Pariwisata - Agung Yoga Asmoro 2020-12-17

Pariwisata memiliki karakter yang multi-facet, multi disiplin, dan multi-perspektif. Pariwisata tidak hanya tentang perpindahan satu atau sekelompok orang dari satu lokasi ke suatu destinasi untuk tujuan bersenang-senang. Melainkan lebih dari itu. Pariwisata bisa dilihat dari perspektif sosial, ekonomi, psikologi, lingkungan, dan lain sebagainya. Selama ini pembahasan tentang pariwisata secara ilmiah lebih banyak disampaikan pada ranah akademis, dengan artikel-artikel penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang harus kita akui bersama - membosankan untuk dibaca. Sebaliknya pada ranah praktis, pembahasan pariwisata umumnya hanya membahas dari sisi destinasi wisata tertentu, atau apa yang menarik dikunjungi dan dilakukan pada suatu area. Buku Senandika Pariwisata mencoba memberikan jalan tengah dari kedua kutub tersebut, dengan menyajikan tulisan-tulisan tentang fenomena pariwisata secara ringan, dengan didukung referensi-referensi yang solid. Pembaca akan diajak menyelami pemikiran penulis, tentang realita kepariwisataan saat ini, posisi Indonesia dalam bisnis global pariwisata, permasalahan ekonomi, sosial dan lingkungan yang terjadi. Terkadang secara nakal penulis mengkritisi beberapa kebijakan kepariwisataan, ketidakadilan sosial, dan hal-hal yang mungkin tidak tertangkap oleh khalayak ramai. Akhirnya, Buku Senandika Pariwisata diharapkan menjadi alternatif bacaan tentang pariwisata bagi kalangan umum, dimana pembaca juga akan disuguhkan dengan terminologi-terminologi khas pariwisata seperti sustainable tourism, responsible travel, medical tourism, dan lain sebagainya. Sehingga tanpa sadar dan tanpa harus mengernyitkan dahi, wawasan pariwisata pembaca akan bertambah.

RAHASIA PUASA - IMAM AL-GHAZALI 2022-03-30

Salah satu simbol agama yang juga rawan disalah gunakan adalah puasa. Tentang hal ini, Imam Al Ghazali memberikan beberapa penjelasan yang menuntun kita untuk mendapatkan keutamaan puasa seutuhnya. Hal yang paling awal beliau sampaikan adalah peringatan agar kita tidak membatasi puasa hanya sebatas puasa wajib di bulan Ramadan. Jika kita memiliki pemahaman yang demikian, kita akan kehilangan kesempatan untuk memperindah masa depan akhirat dengan berbagai hal sunah, termasuk puasa sunah. Jarak kita dengan mereka yang ahli berpuasa sunah diibaratkan seperti penduduk bumi dan bintang yang berpendar indah di langit. Secara kasat mata, puasa hanyalah ibadah badaniyah (ibadah fisik) yang mampu melatih tubuh untuk lebih mandiri dan membiasakan diri dari bersenang-senang. Perut dilatih untuk tidak makan dalam durasi yang lebih lama dari hari-hari biasa. Bagi yang sudah menikah, dilatih untuk tidak berhubungan badan dengan pasangannya di siang hari. Namun ternyata, puasa bukanlah soal fisik semata, melainkan penempaan batin dari hawa nafsu. Semua ibadah yang disyariatkan Allah tentu penuh dengan rahasia tersembunyi. Jarang sekali yang merenungkannya dan memahaminya, hingga dijiwai sebagai syariat. Banyak perbuatan orang puasa yang secara syariat tidak membatalkan puasa, namun mnggugurkan pahala besarnya. Imam Muhammad al-Ghazali, seorang sufi yang sangat memahami ilmu fiqh, memberikan gagasan tentang rahasia puasa. Sebagai seorang ahli fiqh sekaligus ahli tasawuf, Imam Ghazali tidak melulu memandang puasa sebagai ibadah badaniyah. Oleh karena itu, gagasannya tentang rahasia puasa pun menyadarkan kita akan pentingnya menunaikan ibadah puasa secara lahir batin.

Ihya' 'Ulumuddin 10 - Imam al-Ghazali 2020-11-01

Barangkali benar bahwa dalam buku ini pembaca menemukan banyak hadis yang kurang kuat. Namun, pada saat yang sama, perlu diingat bahwa para pengumpul enam kitab hadis sahih, khususnya Bukhari dan Muslim, menyeleksi sekian ribu hadis dan, menurut para perawi terpercaya, kebanyakan tak terbukti berasal dari Nabi Saw tersambung hingga perawi yang bersangkutan, atau tidak terbukti memenuhi kriteria atau ketentuan yang ditetapkan bagi hadis sahih. Karena ingin bukti, banyak orang yang bersalah dibebaskan. Untuk itu, tidak dapat dikatakan bahwa semua orang yang dibebaskan tidak bersalah. Jadi, dalam perspektif inilah hadis-hadis dalam Ihyâ' harus dinilai. Apabila Imam al- Ghazali tidak menemukan

hadis-hadis itu dapat dipercaya, ia tidak akan memasukkannya dalam kitabnya. Edisi bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris, Imam Ghazali's Ihya Ulum-id-din (The Book of Religious Learnings), terbitan Islamic Book Services New Delhi, 2001, dengan merujuk pada sumber aslinya dalam bahasa Arab. Namun sebagaimana dalam edisi bahasa Inggris, beberapa argumen yang tidak perlu dari berbagai mazhab yang hidup seribuan tahun silam, sebagian materi yang tidak relevan lagi untuk masa sekarang, dan sebagian ucapan sejumlah ahli hikmah atau orang suci yang kurang dikenal tidak disertakan. *The book of knowledge* - Ghazzālī 1966

Mengasingkan Diri (Uzlah) dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin - Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ; Muhammad Ahsan bin Usman (Penerjemah) ; Azfa Rasyad (Editor) 2021-05-01

Buku digital ini berjudul "Mengasingkan Diri (Uzlah) dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar", merupakan buku yang berisi tentang "filosofi dalam islam" yang dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan pencerahan bagi pembaca. Semangat untuk berbagi terutama dalam literasi khazanah pengetahuan agama islam yang mendasari penerbit menghadirkan konten-konten di buku digital ini. Penerbit berdoa semoga buku digital yang diterbitkan ini bisa bermanfaat dan menjadi bahan pembelajaran serta panduan bagi siapapun juga. Selamat membaca!

Media dakwah - 2002

PERMULAAN JALAN HIDAYAH Kitab Panduan Ibadah dan Muamalah (Terjemah Bidayatul Hidayah) - Bahrudin Achmad 2021-08-23

Kitab Bidayah al-Hidayah karya Imam Al-Ghazali ini sangat penting dipelajari setiap umat Islam. Apalagi, bagi mereka yang baru mengenal Islam atau mereka yang berusaha selalu mendapatkan hidayah Allah dalam hidupnya. Penjelasan dalam kitab ini hampir sama dengan Ihya 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali. Namun demikian, kitab Bidayah al-Hidayah ini adalah ringkasan dari magnum opus-nya tersebut. Setidaknya, ada tiga hal penting yang perlu diketahui umat dalam meraih hidayah (petunjuk) Allah tersebut dalam kehidupannya. Yakni, bagian adab-adab ketaatan, meninggalkan maksiat (dosa), dan cara bergaul dengan manusia. Secara keseluruhan, kitab Bidayah Al-Hidayah ini berisi tiga hal pokok tersebut. Masing-masing bagian pembahasan mencakup pergaulan seorang hamba dengan Sang Maha Pencipta dan dengan sesama manusia. Karena berisi seperti ringkasan, kitab Bidayah al-Hidayah ini cukup tipis bila dibandingkan karya-karya al-Ghazali lainnya. Kendati ukurannya kecil dan tipis, makna serta manfaatnya sangat besar bagi umat. Kandungan yang terdapat di dalamnya bagaikan harta karun yang terselip di antara halaman dan baris-barisnya. Pembahasan dalam bagian kitab yang sederhana ini memuat proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah SWT, di mana sang hamba membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari-Nya. Juga, menjelaskan seputar halangan (pasif) atau rintangan (aktif) yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba berusaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan seputar kedudukan ilmu dan amal dalam pandangan kebenaran (al-Haq) beserta siasat nafsu yang cenderung menyesatkan para pencari ilmu dengan mengajaknya menempuh jalan yang salah. Sehingga, berakhir pada penyesalan dan penderitaan bagi hamba yang menuntutnya. Adapun inti dari pembahasan kitab ini adalah pentingnya adab (etika) dalam beramal dan beribadah, baik dalam pengertian yang bersifat sharih (sesuai dengan apa yang terdapat dalam Alquran dan sunah) maupun yang bersifat interpretatif dari pendapat penulis (Al-Ghazali). Imam Al-Ghazali mewanti-wanti setiap Muslim, khususnya mereka yang membutuhkan pertolongan Allah, untuk tidak tertipu dengan bujuk dan rayuan setan. Sebab, setan akan menjerat manusia dengan tali tipu dayanya sehingga ia akan tergelincir dari jalan yang benar. Al-Ghazali senantiasa mengingatkan para penuntut ilmu (Muslim) agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang sesat. Ia menyebutkan, ada tiga jenis manusia dalam menuntut ilmu. Pertama, orang yang mencari ilmu untuk dijadikan bekal menuju akhirat. Ia menuntut ilmu semata-mata hanya mengharap ridha Allah dan kepentingan di negeri akhirat. Inilah orang yang beruntung. Kedua, orang yang mencari ilmu untuk dijadikan sarana bagi kepentingan kehidupan dunia yang bersifat sementara, yakni hanya meraih kejayaan, kedudukan, dan harta benda. Ia adalah orang yang berilmu dan merasa hebat dengan apa yang telah diraihinya. Padahal, kata Al-Ghazali, orang yang

demikian ini adalah orang yang sesat. Dirinya akan senantiasa khawatir dengan akhir hidupnya jatuh miskin, melarat, dan lainnya. Ketiga, orang yang dirinya telah dikuasai oleh setan. Ia menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta benda, meraih kedudukan yang bisa dibangga-banggakan, dan menghimpun banyak pengikut yang bisa dimanfaatkan. Ia menggunakan ilmunya dalam setiap kesempatan

untuk meraih kepentingan duniawi meski yakin ia mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah karena merasa dirinya seorang yang alim (ulama). Menurut Al-Ghazali, hidayah Allah tak akan bisa diperoleh jika seseorang tak pernah memahami jati dirinya. Memahami siapa dirinya, Zat yang menciptakannya, dan semua yang terkandung di alam semesta ini. Wa Allahu A'lam.